

## Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Kualitatif di Dusun Lestari Setia, Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi

Sukriadi S<sup>\*1</sup>, Ersya Wahyu Mawarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>sukriadi970@gmail.com

### Abstrak

Masalah anak putus sekolah masih terjadi di Dusun Lestari Setia, Desa Nanga Libas, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam alasan anak di wilayah tersebut memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Tujuan utama dilakukan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penyebab anak putus sekolah agar dapat menjadi dasar perumusan solusi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, dan pengambilan simpulan. Selanjutnya triangulasi digunakan untuk menguji verifikasi. Narasumber pada penelitian ini adalah lima anak yang putus sekolah beserta perwakilan orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan dua faktor utama anak memilih untuk putus sekolah yaitu faktor internal (kurangnya motivasi dan minat anak) dan faktor eksternal (kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak). Temuan ini penting untuk merumuskan langkah pencegahan yang sesuai dengan konteks lokal.

**Kata Kunci:** *Ekonomi, Motivasi, Pendidikan, Putus Sekolah*

### Abstract

*The issue of school dropouts remains prevalent in Dusun Lestari Setia, Nanga Libas Village, Sokan Subdistrict, Melawi Regency. Therefore, this study was conducted to examine in depth the reasons why children in this area choose not to continue their formal education. The primary aim of this research is to identify and understand the factors contributing to school dropouts, which can serve as a foundation for formulating relevant solutions. This study employs a qualitative method through observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves data reduction and drawing conclusions, followed by the use of triangulation to verify the findings. The research participants consist of five children who have dropped out of school along with representatives of their parents. The findings reveal two main factors behind the children's decision to drop out: internal factors, such as lack of motivation and interest in learning, and external factors, including economic hardship, low parental education levels, and lack of attention to the importance of education. These findings are essential for developing preventive measures that align with the local social and cultural context.*

**Keywords:** *Dropout, Economy, Motivation, Schooling*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi unggul yang mampu menjawab tantangan masa depan. Melalui pendidikan, bangsa dapat menyiapkan generasi berkualitas yang berperan penting dalam pembangunan di masa yang akan datang. Setiap negara, terutama negara berkembang, menghadapi masalah putus sekolah. Jumlah siswa yang meninggalkan sekolah sangat tinggi di negara berkembang, tetapi sangat sedikit di negara maju. Himawati (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang gagal menyelesaikan tugas sekolah mereka dan tidak menyelesaikannya sesuai jadwal disebut sebagai anak putus sekolah. Selanjutnya Lini dkk (2021) mengatakan bahwa tiga faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah pengetahuan orang tua tentang pendidikan, pengetahuan ekonomi orang tua, dan perceraian orang tua yang terjadi pada anak usia sekolah. Adapun menurut Madaniah dkk (2023) anak-anak berusia 7 hingga 21 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan formal karena masalah keuangan keluarga disebut anak putus sekolah. Sebagian besar dari mereka, termasuk

anak jalanan, terpaksa bekerja, sementara sebagian lainnya tidak memiliki aktivitas atau pekerjaan tetap. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor anak putus sekolah menurut Sana dkk (2024) yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan motivasi. Hal ini artinya anak yang putus sekolah adalah mereka yang menghentikan pendidikan formal karena berbagai alasan, baik karena tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu maupun karena faktor eksternal seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, dan kondisi keluarga seperti perceraian.

Keluarga yang memiliki pendapatan stabil biasanya lebih mampu membayar kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, buku, les tambahan, dan akses ke teknologi. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pendapatan yang kurang sering menghadapi kesulitan untuk membiayai pendidikan anak mereka, yang dapat menyebabkan putus sekolah atau terbatasnya akses ke pendidikan berkualitas. Kebutuhan sekolah anak akan terpengaruh oleh kesulitan keuangan. Anak akan merasa menjadi beban bagi orang tuanya. Akhirnya, anak akan memilih untuk meninggalkan pendidikannya dan bekerja untuk membantu orang tuanya (Kholidah & Widjayatri, 2025). Beberapa kali, putus sekolah dianggap sebagai cara untuk meringankan beban finansial keluarga. Kondisi ini terjadi karena orang tua tidak memiliki sumber finansial yang cukup untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, yang menyebabkan mereka harus meninggalkan atau tidak melanjutkan sekolah.

Desa Lestari Setia di Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi memiliki semua fasilitas pendidikan yang diperlukan, tetapi masalah anak putus sekolah masih belum teratasi. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah dapat menjadi hambatan bagi kemajuan manusia karena secara tidak langsung mereka akan dianggap sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini, anak putus sekolah adalah mereka yang berusia antara 7 dan 15 tahun dan tidak dapat menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan ekonomi dan mata pencariannya, masyarakat Dusun Lestari Setia bermata pencarian sebagai petani karet dan petani padi. Dari sisi sarana dan prasarana pendidikan, prasarana satuan pendidikan yang satu-satunya berada dan dimiliki oleh masyarakat di Dusun Lestari Setia adalah satuan pendidikan jenjang sekolah dasar, artinya bahwa tidak ada lagi jenjang satuan pendidikan yang berada di Dusun Lestari Setia selain dari itu. Sedangkan bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) mereka harus sekolah ke Dusun atau Kampung sebelah yaitu Dusun Nanga Libas dengan menempuh jarak kurang 1 jam dengan berjalan kaki.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua dan anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia untuk memastikan apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia tersebut, mulai dari faktor rasa malas anak, tingkat kecerdasan anak, motivasi anak, faktor keluarga, faktor keadaan infrastruktur, faktor jarak tempuh dan faktor ekonomi.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah berdasarkan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Lestari Setia, Desa Nanga Libas, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi" diangkat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi orang tua dan anak-anak, khususnya di daerah tersebut, tentang pentingnya pendidikan untuk kemajuan mereka sendiri di masa depan.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Desain Penelitian**

Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan bukti, mengolah data, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali dalam 5 hari.

## 2.2. Partisipan

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang, lima di antaranya adalah anak-anak yang putus sekolah beserta orang tua mereka. Kriteria partisipasi dipilih berdasarkan anak-anak dan orang tua yang mengalami masalah putus sekolah karena alasan internal dan eksternal.

Tabel 1. Nama Anak Putus Sekolah Yang Diwawancarai

No	Nama Anak	Umur	Tahun Berhenti	Jenis Kelamin
1	Peri	14 Th	2022	L
2	Temi Bana	13 Th	2020	L
3	Sari	12 Th	2022	P
4	Radit	15 Th	2022	L
5	Nedi	13 Th	2018	L

Tabel 2. Nama Orang Tua Yang Diwawancarai

No	Nama Orang Tua	Orang Tua Dari	Jenis Kelamin
1	Salem	Peri	L
2	Kiat	Temi Bana	L
3	Sari	Banak	L
4	Radit	Bonos	L
5	Nedi	Keli	P

## 2.3. Instrumen

Penelitian ini menggunakan smartphone, wawancara, dan lembar observasi untuk mengumpulkan data dan informasi. Untuk memahami lebih dalam mengenai alasan putus sekolah, wawancara dilakukan dengan lima orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah.

## 2.4. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis pengelolaan data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data kualitatif. Adapun tahap-tahap dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pencarian dan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian, serta memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah di dusun Lestari Setia Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi.

### b. Penyajian data (Data Display)

Dalam penelitian ini penyajian data dimaksudkan agar data yang telah direduksi pada tahap sebelumnya menjadi lebih terorganisir dan tersusun secara sistematis, sehingga apa yang terjadi dapat mudah untuk dipahami. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan dalam melihat data penelitian secara keseluruhan.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang direduksi dan di display akan disimpulkan secara sementara. Kesimpulan yang bersifat sementara ini perlu di verifikasi, karena biasanya kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal masih belum jelas. Namun seiring berjalannya waktu, kesimpulan yang bersifat sementara ini bisa semakin kuat dan memiliki dasar jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan fakta berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses peneliti dilaksanakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Lestari Setia Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi

Peneliti mengumpulkan data tentang faktor internal pada hari pertama observasi. Dari lima anak yang putus sekolah, empat anak menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan dan beraktivitas tanpa tujuan. Di sisi lain, satu anak memilih bekerja untuk membantu orang tua mendapatkan uang dan mengisi waktu luang mereka. Pada hari kedua observasi, peneliti menemukan informasi tambahan tentang komponen internal yang berperan dalam putus sekolah. Tampaknya anak-anak di Dusun Lestari Setia tidak memiliki keinginan untuk pergi ke sekolah. Hal ini terlihat dari sifat dan perilaku mereka, seperti kecenderungan mereka untuk bermain dengan teman-teman daripada kuliah.

Dari hasil observasi hari pertama dan hari kedua yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat faktor internal atau faktor dari dalam yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi, faktor tersebut yakni rendahnya motivasi anak untuk sekolah dan faktor rendahnya minat atau keinginan anak untuk sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Anak Pertama yang menyatakan bahwa motivasi ikut berpengaruh terhadap keputusannya untuk berhenti atau putus sekolah. Selanjutnya juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Anak Kedua, mengatakan bahwa dia berhenti sekolah memang atas dasar keinginan dan minat dia sendiri dikarenakan dia udah merasa malas untuk sekolah sebab sekolah itu capek tuturnya, hal serupa dikatakan oleh Anak Ketiga, bahwa dia berhenti sekolah karena memang niat dan keinginannya sendiri. Begitu juga dengan hasil wawancara bersama Anak Keempat, mengatakan bahwa dia berhenti sekolah memang atas dasar niat dan keinginan dia sendiri. Dan hasil wawancara bersama Anak Kelima, mengatakan bahwa pada dasarnya dia berhenti sekolah memang sudah menjadi keputusannya sendiri, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi keluarga sehingga membuat dia pada akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Selanjutnya peneliti juga wawancara bersama orang tua anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia, hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara bersama anak putus sekolah di Dusun lestari setia. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua dari kelima anak yang mengalami putus sekolah di Dusun Lestari Setia Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi, dapat diketahui bahwa faktor internal penyebab anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia adalah kurangnya motivasi anak untuk sekolah dan minat atau keinginan anak untuk sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Bapak Anak Pertama yang mengatakan bahwa anaknya berhenti sekolah memang atas dasar keinginan anak nya sendiri. Begitu juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Anak Kedua yang mengatakan bahwa berdasarkan yang beliau tau anaknya berhenti sekolah memang atas dasar niat dan keinginannya sendiri. Demikian juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Anak Ketiga mengatakan bahwa anaknya berhenti sekolah memang sudah niat dan keinginannya sendiri bukan karena kami selaku orang. Begitu juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Anak Keempat dan Ibu Anak Kelima mengatakan bahwa anaknya berhenti sekolah memang keputusan anaknya sendiri ungkapnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya motivasi untuk bersekolah dan hilangnya minat atau keiinginan anak untuk melanjutkan pendidikan.

##### 3.1.2. Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Lestari Setia Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi

Pada saat melakukan observasi di lapangan pada hari pertama dan kedua, peneliti memperoleh fakta mengenai faktor eksternal penyebab anak putus di Dusun Lestari Setia Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi, khususnya faktor keluarga yakni pendidikan orang tua dan perhatian orang tua. Pada saat peneliti mengamati anak-anak putus sekolah peneliti melihat tidak adanya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak khususnya orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah. Dalam penelitian ini juga, peneliti menemukan lima orang tua anak putus sekolah yang memiliki

pendidikan yang rendah, lima orang tua anak putus sekolah tersebut bahkan tidak tamat SD. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah lebih cenderung tidak memiliki kepedulian dan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, orang tua lebih mementingkan pekerjaan sehingga lupa akan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah juga menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, hal ini terlihat dari perilaku orang tua yang mengabaikan pendidikan anak dan tidak menaruh harapan besar terhadap pendidikan anak.

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan rendah lebih cenderung tidak mendapatkan dukungan dan dorongan serta motivasi dari orang tua, sebab orang tua dengan pendidikan rendah menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting sehingga saat anak terjebak masalah dalam pendidikannya orang tua lepas tangan dan tidak mau tahu, serta tidak peduli terhadap pendidikan sang anak yang kemudian mengakibatkan anak mengalami putus sekolah. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak ada kepedulian terhadap pendidikan anaknya. Mereka lebih mementingkan pekerjaan, sebab pekerjaan adalah hal yang paling pokok dan utama satu-satunya bagi mereka. Orang tua yang terlalu sibuk dan mementingkan pekerjaan sehingga lupa akan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anaknya, cenderung membuat mereka kurang mengawasi anaknya serta memperhatikan pendidikan anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak membuat mereka kurang bahkan tidak mendapatkan perhatian, motivasi dan pemenuhan kebutuhan sekolah anak, sehingga kemudian membuat anak tidak memiliki minat dan keinginan untuk sekolah dan hal ini yang kemudian membuat anak berujung mengalami putus sekolah.

Selanjutnya pada saat melakukan observasi kelapangan pada hari ketiga, peneliti memperoleh fakta mengenai faktor eksternal penyebab anak putus, khususnya faktor ekonomi. Pada saat peneliti mengamati anak putus sekolah, peneliti menemukan salah satu anak yang sering membantu orang tua dalam bekerja. Peneliti menemukan ada satu anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi, anak putus sekolah ini sering kali membantu orang tuanya bekerja seperti bekerja diladang dan memotong atau menyadap karet. Hal ini karena keterbatasan ekonomi orang tuanya sehingga dia harus berhenti atau putus sekolah sehingga kadangkala terpaksa harus membantu orang tuanya bekerja diladang dan menyadap karet. Sedangkan empat orang anak lainnya sebenarnya juga memiliki ekonomi keluarga yang rendah juga namun mereka lebih memilih untuk berhenti sekolah karena kemalasan yang mereka miliki sehingga pada saat berhenti sekolah mereka memilih tidak bekerja dan aktivitas tidak jelas dan tidak membantu orang tuanya bekerja.

Wawancara dilakukan peneliti dengan anak-anak yang putus sekolah untuk melihat lima faktor luar yang memengaruhi keputusan mereka untuk meninggalkan sekolah. Lima anak yang memilih untuk berhenti sekolah diwawancarai karena alasan faktor ekonomi dan keluarga. Kelima anak ini menunjukkan bahwa orang tua mereka memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, bahkan ada di antara mereka yang hanya menyelesaikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan orang tua tidak menyadari atau tidak peduli tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

## **3.2. Diskusi**

### **3.2.1. Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Lestari Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi**

Dusun Lestari Setia, Desa Nanga Libas, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi, ada dua penyebab internal anak putus sekolah, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Faktor pertama adalah kurangnya minat atau keinginan anak untuk bersekolah, dan faktor kedua adalah kemalasan anak untuk terus bersekolah, yang pada akhirnya menyebabkan mereka meninggalkan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Himawati (2021), yang menyatakan bahwa alasan internal untuk anak putus sekolah sekolah termasuk masalah minat dan kurangnya keinginan untuk bersekolah. Motivasi adalah sumber inspirasi yang berasal dari individu itu sendiri. Motivasi akan memengaruhi perilaku seseorang. Tingkat tinggi atau rendahnya motivasi bergantung pada kondisi psikologis individu dan lingkungannya yang mempengaruhinya. Faktor internal termasuk hal-hal di

dalam diri anak yang menyebabkan putus sekolah, seperti kecenderungan untuk bermain, kemalasan, dan kurangnya minat terhadap pendidikan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan putus sekolah (Assa dkk, 2022). Hal ini juga serupa dengan Lestari dkk (2020) yang menyatakan bahwa faktor internal termasuk faktor-faktor yang berasal dari anak-anak yang putus sekolah, seperti kemalasan, kecenderungan untuk bermain, dan kurangnya minat atau keinginan untuk belajar. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Kemudian hal ini diperkuat Sunida & Habibie (2023) yang menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti hobi bermain, kemalasan, dan kurangnya minat dalam pendidikan. Faktor-faktor ini menyebabkan anak putus sekolah.

Rendahnya motivasi anak untuk sekolah yang dimiliki anak itu sendiri akan berpengaruh terhadap yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Rendahnya motivasi yang dimiliki oleh anak untuk sekolah juga akan berpengaruh terhadap perkembangan diri dan pendidikannya, yang mana ketika anak memiliki motivasi yang rendah untuk sekolah cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang malas untuk sekolah dan menempuh pendidikan serta ilmu pengetahuan sebab baginya pendidikan atau sekolah itu membosankan dan buang-buang waktu.

Rendahnya minat dan keinginan anak untuk sekolah akan sangat mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikannya. Minat dan keinginan anak untuk sekolah yang sangat rendah pada umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kepedulian dari orang tua terutama kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan sekolah anak. Rendahnya minat dan keinginan anak untuk sekolah kemudian membuat anak merasa malas untuk sekolah dan melanjutkan pendidikannya hingga pada akhirnya anak cenderung memilih untuk berhenti sekolah.

### **3.2.2. Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Lestari Setia Desa Nanga Libas Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua faktor eksternal utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia, Desa Nanga Libas, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi. Faktor tersebut meliputi faktor ekonomi serta faktor keluarga, yang mencakup tingkat pendidikan orang tua dan perhatian mereka terhadap pendidikan anak.

Menurut Sunida dan Habibie (2023), persyaratan keuangan sangat penting dalam kelanjutan pendidikan anak. Karena pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit, banyak anak terpaksa berhenti sekolah akibat kesulitan ekonomi. Selain itu, ketidakstabilan pekerjaan dan keterbatasan kemampuan finansial orang tua turut berkontribusi pada kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Rahmi (2024) juga menyebutkan tidak ada kepastian apakah anak-anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun alasan ekonomi paling penting, beberapa siswa terpaksa meninggalkan sekolah karena orang tua mereka tidak lagi dapat membayarnya atau ada alasan lainnya.

Assa dkk (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar anak yang putus sekolah termasuk hal-hal yang terjadi dalam keluarga dan sekitar anak, seperti keadaan ekonomi keluarga, jumlah perhatian orang tua, hubungan kurang harmonis antara orang tua, dan pendidikan orang tua. Faktor-faktor eksternal ini dapat mempengaruhi keinginan anak untuk bersekolah. Selain itu, kondisi rumah yang tidak mendukung, seperti jarak rumah yang jauh dari sekolah, menjadi faktor lain yang menyebabkan anak tidak termotivasi untuk pergi ke sekolah. Adapun menurut Sudiyono dkk (2024) menyebutkan bahwa pola pikir masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah juga dapat memengaruhi anak untuk mengesampingkan pendidikannya. Hal ini karena terdapat masyarakat atau orang tua yang beranggapan bahwa tidak perlu untuk memperoleh pendidikan yang tinggi karena yang terpenting dalam kehidupan adalah bisa bekerja. Anggapan inilah yang menjadi salah satu faktor anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan keluarga, banyak anak yang putus sekolah berasal dari keluarga yang tidak memiliki sumber daya keuangan yang memadai atau kurang mampu. Akibatnya, banyak anak terpaksa berhenti sekolah atau bahkan tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka sama sekali. Akibatnya, anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu seringkali harus bekerja untuk membantu orang tua mereka memenuhi kebutuhan finansial mereka. Hal ini sesuai dan senada dengan Darmayanti dkk (2022) yang mengatakan bahwa salah satu faktor

penyebab anak putus sekolah adalah permasalahan kemiskinan atau kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan anak gagal dalam pendidikan.

Rendahnya pendapatan orang tua atau keluarga menyebabkan orang tua dituntut bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan dari sudut pandang lain, tingginya biaya pendidikan membuat orang tua yang berasal dari keluarga kurang mampu tidak dapat membiayai kebutuhan pendidikan dan sekolah anaknya. Salah seorang informan yaitu orang tua anak putus sekolah mengatakan penyebab anaknya putus sekolah bukan karena keinginan dan minat anak mereka sendiri melainkan karena kondisi ekonomi dari mereka selaku orang tuanya. Didukung pernyataan salah seorang informan yaitu anak putus sekolah yang mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada keinginan dan niatnya untuk berhenti sekolah, tetapi karena ketidakmampuan orang tuanya dalam membiayai pendidikan dan sekolah dirinya sehingga dirinya terpaksa harus berhenti sekolah. Hal ini didukung oleh Syarofah (2021) dan Arsita dkk (2022) menyatakan bahwa ketika keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup, orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka sering kali mengabaikan pendidikan anak dan kurang memberikan dukungan untuk melanjutkan sekolah. Bahkan dianggap meringankan beban orang tua ketika mengalami putus sekolah atau tidak lagi mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Senada dengan itu, hasil kajian Himawati (2021) menyatakan bahwa faktor utama penyebab putus sekolah adalah faktor ekonomi, terutama ketiadaan biaya. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesejahteraan masyarakat, yang cenderung masuk dalam kategori miskin atau belum sejahtera. Salah satu kendala utama yang menghalangi anak untuk pergi ke sekolah adalah ketidakmampuan untuk membayar biaya pendidikan mereka. Kemudian hal ini juga senada dengan hasil kajian Kayanti dkk (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan ekonomi, terutama ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan biaya pendidikan, merupakan faktor utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah.

Orang tua anak putus sekolah dengan latar pendidikan yang rendah membuat mereka kurang memahami betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan, sehingga sering kita temui sebagian orang tua dari anak putus sekolah tidak memiliki harapan terhadap pendidikan anaknya. Orang tua cenderung tidak peduli dan memperhatikan pendidikan anak, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cenderung tidak memahami arti pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak menyebabkan anak cenderung meremehkan pendidikan, yang akhirnya berujung pada putus sekolah. Salah seorang orang tua anak yang putus sekolah mengatakan bahwa tidak ada hal yang lebih penting daripada pendidikan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa orang tua yang tidak cukup pendidikan seringkali tidak memahami atau menyadari betapa pentingnya mereka memberi tahu anak-anak mereka apa yang mereka butuhkan. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh Soetrisnaadisendjaja & Sari (2019) menyatakan bahwa salah satu penyebab anak putus sekolah adalah tingkat pendidikan orang tua, yang biasanya diukur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mereka. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah seringkali menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sering kali lupa akan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yaitu mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka yang sedang belajar. Ketidakhadiran orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat menyebabkan mereka dapat menyebabkan mereka tidak termotivasi dan tidak mendukung mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan anak putus sekolah. Salah seorang informan mengatakan kedua orang tuanya tidak begitu perhatian terhadap pendidikan dirinya, bahkan ketika dirinya memutuskan untuk berhenti sekolah kedua orang tuanya memberikan reaksi biasa-biasa saja. Pernyataan ini membuktikan bahwa orang tua yang terlalu sibuk bekerja melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak mampu mengontrol diri dan lebih cenderung berperilaku sesuka hati, yang pada gilirannya dapat berdampak pada prestasi dan kelanjutan pendidikan mereka. Kemudian hal serupa disampaikan oleh Lestari dkk (2020) yang menyatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah karena kurangnya perhatian dari keluarga. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian kepada anak sehingga anak

mengatur hidupnya dengan sesukanya. Hal ini yang kemudian membuat anak memiliki sikap yang egois, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang anak miliki.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa anak putus sekolah di Dusun Lestari Setia, Desa Nanga Libas, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi, disebabkan oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah bukan semata karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan structural yang lebih luas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menempatkan faktor internal seperti motivasi sebagai aspek psikologis penting dalam keberlangsungan pendidikan, serta faktor eksternal seperti ekonomi dan pendidikan orang tua sebagai determinan structural yang signifikan. Penelitian ini juga memberi kontribusi praktis, terutama bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan orang tua, dalam merancang intervensi berbasis komunitas yang mampu mendukung keberlanjutan pendidikan anak di daerah pedesaan.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas (lima anak dan orang tua mereka) membuat generalisasi hasil menjadi kurang representatif untuk populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini belum menggali secara mendalam aspek psikososial anak seperti dukungan teman sebaya atau kondisi mental emosional yang juga memengaruhi keputusan untuk berhenti sekolah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan dengan cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperkuat validitas data. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi upaya intervensi yang telah dilakukan di daerah serupa untuk membandingkan efektivitasnya dalam mencegah anak putus sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/2337-4004>
- Darmayanti, N., Nasution, A. Z. I., Afriani, D., Gultom, D., & Fadillah, K. (2022). Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Bagan Kuala. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6085–6090. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6454>
- Himawati, I. P. (2021). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(4), 1167–1178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137>
- Kayanti, S. A., Rispawati, R., Alqadri, B., & Yuliatin, Y. (2023). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Angka Putus Sekolah di Desa Kuta Lombok Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2236–2246. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9900>
- Kholidah, K. A., & Widjayatri, D. (2025). Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah : Studi Literatur. *Jurnal Jendela Cakrawala*, 1(1), 8–16. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJC%0AIdentifikasi>
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>

- Lini, L. S. S., Karebungu, F., & Sopotan, G. (2021). Analisis anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2), 165–182. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.42659>
- Madaniah, F., Mutakin, Nurjannah, S., Darpin, & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418–424. <http://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/218>
- Rahmi, L., Anwar, S., Fitrah, R., & Sari, Y. P. (2024). Upaya Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Kecakapan Hidup Bagi Anak Putus Sekolah di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 5091–5098. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26390> UPAYA
- Sana, N. N., Aprilia, R. Y., Putri, N. F., Oktaviani, D. M. P., Rizkiah, S. N., Azzahra, N., & Prasetyo, T. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Anak-Anak Putus Sekolah Melalui Sekolah Paket. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 55–61. <https://ojs.unida.ac.id/QH/article/view/5455>
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7383>
- Sudiyono, Maris Kurniawati, Graha, A. N., Suharto, & Wibowo, W. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.9>
- Sunida, W., & Habibie, D. K. (2023). Peran Aktor dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10962–10971. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3451>
- Syarofah, W. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Dusun Krajan Desa Sembulung Kecamatan Cluring. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 208–216. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.108>

**Halaman Ini Dikosongkan**